

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Untuk menghindari kekeliruan dan lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul proposal ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Kondisi Keluarga

Keberadaan keluarga memegang peranan yang signifikan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai dalam kehidupan anak, tempat anak belajar, dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Disini keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena perkembangan kepribadian seorang anak di mulai dari dalam keluarga. Oleh karena itu, pengaruh keluarga amat besar bagi perkembangan pribadi anak. Menurut Slamet (1995:60) siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa beberapa hal mendasar, yaitu:

1. Bagaimana cara orang tua mendidik anak
2. Bagaimana relasi antar keluarga
3. Bagaimana suasana rumah
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga
5. Bagaimana pengertian orang tua terhadap anak
6. Bagaimana latar belakang kebudayaan

Sedangkan menurut W.A Gerungan (2000:181) keadaan-keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial adalah sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi
2. Keutuhan keluarga
3. Sikap dan kebiasaan keluarga
4. Status anak

Menurut Hasbullah (1999:23) bahwa suatu keluarga mempunyai dasar tanggung jawab, yaitu:

1. Adanya dorongan cinta kasih yang murni antara orang tua dan anak yang diwujudkan dengan sikap dan tindakan yang rela dan bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan terhadap anaknya.
2. Pemberian motivasi, kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunan, yang diliputi oleh nilai agama dan spiritual.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Masykur Sukarjo Utomo menyatakan bahwa suatu kondisi yang mampu mendukung daya belajar siswa/anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua juga “belajar”
2. Pemberian tugas prioritas terkait kegiatan sekolah
3. Mendorong aktif berkegiatan sekolah
4. Menciptakan situasi di rumah
5. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah
6. Menyediakan sarana belajar yang harus ada
(Nursisto, 2002:97)

Setiap keluarga di dalam mendidik anak-anaknya biasanya mempunyai cara yang berbeda-beda. Ada yang otoriter, demokratis, atau acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarganya.

Baldwin dalam W.A Gerungan (2000:189)

“menyatakan bahwa: dari cara-cara mendidik anak (otoriter, demokratis, acuh tak acuh) akan menghasilkan sikap anak yang berbeda-beda pula seperti yang dukemukakan oleh Baldwin sebagai berikut: “Semakin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidak-taatan, tetapi makin banyak timbulnya ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu), kurangnya inisiatif, tak adapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan ciri-ciri takut-takut sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri”.

Baldwin dalam W.A Gerungan (2000:189)

“mengatakan juga bahwa sikap-sikap otoriter orang tua adalah member banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian pada anak, didikan yang demokratis dirumuskannya sebagai didikan dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus di ambil menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara demokratis akan lebih baik dari pada didikan yang diberikan secara otoriter. Hubungan orang tua dan anak yang terlalu kaku dan diktator akan menyebabkan anak tersebut menjadi tertekan dan selalu ingin berontak. Karena mereka merasa tidak mendapat kebebasan untuk mengungkapkan segala kesulitan dan keinginannya, sehingga ia akan melampiaskan kepada suatu tindakan yang cenderung menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Masykur Sukarjo Utomo dalam Nursisto (2002:97), Kesalahan dalam memotivasi dan mendidik anak dalam keluarga akan mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang pada diri anak. Adapun kesalahan-

kesalahan yang sering dilakukan pada orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut:

1. Menuruti semua kemauan anak
2. Mematahkan semua kemauan anak
3. Membicarakan tabiat anak di hadapan orang lain
4. Mengatakan bahwa anak jahat
5. Menghina anak
6. Menakut-nakuti anak
7. Bertengkar dengan anak
8. Memberi uang untuk berfoya-foya
9. Berbicara terlalu banyak (cerewet)
10. Terlalu banyak larangan
11. Suara terlalu lantang
12. Menghukum anak dengan pekerjaan, belajar, atau tidur
13. Tidak melatih anak bekerja

Seorang anak yang menjalani pendidikan di lingkungan keluarganya, umumnya mengalami beberapa hambatan, diantaranya adalah:

1. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua,
 2. Pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak,
 3. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar,
 4. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak,
 5. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi,
 6. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak,
 7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.
- (Ihsan, 1996 : 60)

Selain orang tua dalam mendidik anaknya, hubungan antara anggota keluarga juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak, baik relasi orang tua dengan anaknya, relasi anak dengan saudaranya atau dengan cara anggota keluarga yang lain. Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Menurut Kartini Kartono

yang paling memberikan pengaruh perilaku menyimpang pada anak-anak remaja adalah:

1. Keluarga adalah dengan ayah ibu yang tidak mampu berfungsi sebagai mendidik
2. Tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psikososial. Orang tua tidak sanggup mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga, masing-masing bercerai-cerai
(Tri Sadianah, 1997:12)

Berdasarkan pendapat di atas lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan perilaku anak dan pembentukan kepribadian pada anak, sehingga orang tua di tuntut untuk mendidik dan memperhatikan anak dengan sebaik-baiknya dan memberikan pendidikan agama agar tidak terjadi penyimpangan perilaku terhadap diri anak.

Suasana dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, karena itu perlu di bentuk suatu keluarga yang sejahtera dalam suasana keakraban sebagai tumbuhnya pribadi-pribadi yang baik dan harmonis. Adapun sebagai syarat utama bagi kelancaran fungsi keluarga adalah terciptanya suasana yang baik dan oleh karena itu keutuhan keluarga menurut W.A Gerungan (2000:185) bahwa: “Keutuhan keluarga pertama-tama adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu adanya ayah disamping adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau kedua-duanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi”.

Suasana yang kurang harmonis yang di dalamnya sering terjadi pertengkaran-pertengkaran akan menyebabkan anak kurang mendapat kasih sayang. Menurut Sofyan Willis menunjukkan bahwa: “Anak-anak sejak kecil memperoleh pemeliharaan berdasarkan cinta kasih dan kemesraan akan

tumbuh menjadi pribadi yang stabil, sedangkan anak-anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang dan kemesraan akan cenderung menjadi anak nakal” (Kartini Kartono, 1986:32)

Tingkat ekonomi keluarga juga berperan dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Hal ini agar anak memiliki kepribadian yang baik dan seimbang, maka setiap keluarga dituntut untuk dapat memnuhi kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Kartini Kartono (2001:258) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik biologis, organis, atau kebutuhan vital yaitu makan, minum, tidur, udara segar, pakaian, istirahat dan lain-lain
2. Kebutuhan sosial, bersifat human/kemanusiaan atau sosio budaya yaitu kebutuhan seksuil, bekerja mencari teman/partner, berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, studi, hidup berkelompok, menciptakan budaya dan sebagainya
3. Kebutuhan metafisi, (religious atau transendetal) yaitu kebutuhan yang hubungannya dengan maha pencipta

Berdasarkan pendapat di atas, keharmonisan keluarga terutama kerukunan kedua orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kebutuhan fisilohis maupun psikologis anak tersebut terpenuhi. Sebaliknya jika dalam suatu keluarga terjadi perceraian kedua orang tuanya membuat anak tersebut cenderung berperilaku menyimpang. Dalam hal ini kedua orang sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, kebutuhan fisilogis maupun kebutuhan psikologis, diharapkan seorang anak dapat berperilaku atau memiliki keseimbangan emosional yang baik. Namun di dalam pemenuhan kebutuhan tersebut hendaknya jangan terlalu berlebihan sebab cara ini hanya akan menyebabkan anak itu tumbuh menjadi manusia

berjiwa kerdil, telalu menggantungkan diri pada orang lain dan kadang kala kurang menghargai orang lain.

Pengertian orang tua juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kegiatan pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik. Kedudukan dan peranannya itu tidak dapat dielakkan dari setiap orang tua yang secara kodrati memelihara dan mendidik anak-anaknya. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

Latar belakang kebudayaan juga ikut mempengaruhi perkembangan anak, orang tua sebagai tauladan atau contoh bagi anak-anaknya dapat dimulai dari kecil, diterapkan dirumah baik kepatuhan dalam hal waktu, kerja, belajar, makan, dan lain-lain akan berpengaruh terhadap sikap anak selanjutnya baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Slameto (1995:64) yang menyatakan: “Tingkat pendidikan/kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kondisi keluarga erat dengan pembentukan kepribadian dan perilaku anak-anaknya. Serta mendorong anak-anaknya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dari norma-norma yang telah diakui dan diminta oleh masyarakat. Seorang anak akan

bersikap baik dan tidak menyimpang dari norma-norma bila ditunjang di latar belakang kebudayaan keluarga yang baik pula.

2. Pengertian Kondisi Sosial

Di kehidupan kita sebagai anggota masyarakat istilah sosial sering dikaitkan dengan hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Pada dunia pendidikan pun istilah sosial dipakai untuk menyebut salah satu jurusan yang harus dipilih ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas atau pilihan ketika memasuki perguruan tinggi, dan jurusan tersebut adalah jurusan yang berkaitan dengan segala aktivitas yang berkenaan dengan tindakan hubungan antar manusia.

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni

penyimpangan dari berbagai aturan yang ada. Kegoncangan memang mudah timbul karena kita berhadapan dengan berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat.

Kekhasan atau penyimpangan dari pola perilaku kolektif menjadikannya individu menurut relasi dengan lingkungan sosialnya bersifat majemuk serta simultan. Dari individu dituntut kemampuan membawa dirinya secara konsisten, tanpa kehilangan identitas nilai etisnya.

Sosial disini yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.

Persepsi negatif membuat individu menjadi terbebani, hal tersebut cenderung akan membawa efek negatif terhadap perkembangan sisi psikologisnya. Individu akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, serta menjadi tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan rendah diri. Kondisi ini diperburuk dengan adanya fenomena di masyarakat yang menunjukkan bahwa aspek kognitif lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tertolak yang memicu munculnya konsep diri negatif pada siswa sehingga berpengaruh buruk terhadap kehidupan sosialnya.

(Burns, 1993 : 59).

Berdasarkan definisi di atas, kondisi sosial pada siswa mempengaruhi, motivasi dirinya untuk belajar dengan kata lain jika kondisi sosial bersifat positif maka siswa tersebut akan terpengaruh terhadap motivasi belajarnya contohnya ; seorang siswa A bergaul dengan siswa B yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar maka, siswa A dengan sendirinya akan mengikutinya.

3. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mengandung makna penting bagi siswa. Lingkungan sekolah diharapkan menciptakan manusia yang dewasa dalam berinteraksi dengan sesama teman siswa, memberikan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi kelangsungan belajar dan bermain saat istirahat. Untuk itu, setiap kemampuan siswa akan mudah didapati di sekolah mampu di luar sekolah, namun semua kemajuan belajar dengan interaksi untuk memperoleh prestasi belajar di kelas tersebut akan lebih banyak berlangsung di lingkungan sekolah. Untuk itu proses perubahan tingkah laku dan pendewasaan diri siswa banyak dilakukan di sekolah.

Menurut Anshari (1993 : 90), “lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, berupa baik benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya”. Sementara menurut Hamalik (2004 : 195), lingkungan adalah sesuatu yang

ada di alam sekitar yang mamiliki makna atau pengaruh tetentu kepada setiap individu.

Lingkungan (environment) menurut Hamalik merupakan dasar pengajaran, faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang signifikan dan penting. Lingkungan belajar menurut Hamalik (2004:196), atau disebut juga lingkungan pendidikan, adalah terdiri dari beberapa hal berikut ini:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang baik, kelompok besar atau kelompok kecil
2. Lingkungan personal, meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya
3. Lingkungan alam (fisik), meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar
4. Lingkungan cultural atau budaya, yang mencakup hasil budaya serta tekhnologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat juga menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.

Lingkungan sekolah sedikit banyaknya mamberi pengaruh terhadap siswa, dan besar-kecilnya pengaruh tersebut tidak terlepas dari intensitas lingkungan yang ada. Lingkungan yang tidak menunjang, maka intensitas pengaruhnya mungkin saja tidak intensif. Sudjana (1992 : 18) mengatakan bahwa “Lingkungan yang paling besar pengaruhnya dan secara langsung menyentuh siswa dalam proses belajar mengajar adalah lingkungan sekolah”. Dengan demikian, antara lingkungan sekolah dengan siswa sulit dipisahkan. Siswa belajar di lingkungan sekolah, dan lingkungan sekolah menampang keberadaan siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah di sini sangat penting keberadaannya untuk terus diperhatikan perkembangannya. Selain siswa, lingkungan sekolah juga berhubungan dekat dengan tenaga

pengajar atau guru, karena sama seperti siswa, guru berada di lingkungan sekolah. Perasaan dan kesan antara siswa dan guru terhadap lingkungan sekolah mungkin saja berbeda, oleh karena itu dalam hal ini yang perlu ditentukan adalah interaksi siswa dan guru dalam lingkungan sekolah.

4. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelumnya harus dibedakan motif dan motivasi. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai seseorang. Dalam menentukan tujuan seseorang dapat menyadarinya atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan perlu melakukan sesuatu. Yang menjadi seseorang berbuat sesuatu adalah motif itu sendiri sebagai dasar penggerak atau pendorongnya.

Menurut Abin Syamsudin (1999:28), bahwa “Motivasi merupakan kekuatan atau tenaga dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”.

Mc Donald memberikan definisi motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan (Wasty Soemanto, 1998 : 203). Dorongan afektif yang dimaksud sering terlihat nyata dalam tingkah laku seseorang.

Dari pendapat di atas, motivasi terjadi sebelum suatu tujuan tercapai dengan kata lain motivasi itu timbul pada saat proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu motivasi merupakan faktor penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya motivasi

setiap individu diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam setiap kegiatan.

Menurut Edwin B Flippo dalam Malayu S.P. Hasibuan (2000 : 142) motivasi adalah suatu keahlian, dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga keinginan para pegawai dan tujuan organisasi sekaligus tercapai. Sedangkan menurut G.R. Terry dalam Malayu S.P Hasibuan (2000 : 142) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Menurut James O. Whittaker dalam Wasty Soemanto (1998:205), motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Timbulnya motivasi karena adanya tujuan yang hendak di capai. Jadi tanpa adanya tujuan, orang tidak dapat termotivasi untuk berbuat sesuatu. Dalam kegiatan belajar, siswa tentu mempunyai tujuan akhir mengapa ia mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut menimbulkan motivasi belajar.

Dengan usaha yang tekun dan tidak mudah menyerah dan dilandasi oleh motivasi yang kuat, maka siswa yang belajar akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian belajar. Motivasi belajar juga dapat menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi

akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar dalam skala yang lebih tinggi pula.

Menurut Sardiman (1994:75), mengemukakan bahwa, Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar akan memunculkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar tidak akan membuat mereka putus asa, justru dengan kesulitan-kesulitan tersebut mereka akan lebih tertantang untuk mencari solusinya. Apabila dalam menghadapi kesulitan itu mereka mudah menyerah, maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka akan menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan meneruskan belajar.

Adapun ciri-ciri mempunyai motivasi yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
 2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
 3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
 4. Lebih senang bekerja sendiri
 5. Cepat bosan pada terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
 6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
 7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
 8. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah soal
- (Sardiman, 1994 : 83)

Jadi motivasi belajar merupakan salah satu faktor di dalam menentukan keberhasilan belajar. Dengan adanya motivasi belajar menyebabkan kesiapan siswa dalam belajar yang berarti dapat menghindari siswa dari pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pada dasarnya motivasi itu bersumber pada kebutuhan. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu memahami berbagai jenis kebutuhan manusia. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia dapat diuraikan dari hal yang paling mendasar hingga yang paling tinggi, yaitu:

1. Kebutuhan fisik biologis (makan, pakaian, seks)
2. Kebutuhan rasa aman (perlindungan, jaminan keamanan, kemerdekaan)
3. Kebutuhan sosial (persahabatan, kerjasama, mencintai dan di cintai, pengakuan, perhatian)
4. Kebutuhan harga diri (penghargaan, pengakuan atas prestasi, pujian)
5. Kebutuhan mengaktualisasikan diri pribadi (bekerja bukan semata-mata upah, membantu orang lain tanpa penghargaan imbalan, mencintai keindahan, ingin dekat dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa)

Untuk memotivasi para siswa kepala sekolah dan guru-guru harus pandai-pandai mengarahkan siswa agar para muda usia itu tegerak hati untuk berprestasi agar dalam diri mereka terbentuk pribadi yang dinamis. Sebagaimana dikemukakan oleh Carl G. Goeller dan William O. Uraneek dalam Nursisto (2000:52-53), pribadi yang dinamis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Subur dengan ide-ide, banyak memiliki gairah hidup serta pandai memupuk bakatnya sendiri
2. Selalu ingin maju
3. Tidak bisa tinggal diam
4. Percaya penuh atas kemampuan diri sendiri untuk memecahkan masalah

5. Memiliki daya cipta yang kuat serta ingin menemukan sesuatu yang baru
6. Memiliki semangat yang besar
7. Memantapkan tujuan, nilai, dan gagasan
8. Mendahulukan apa-apa yang penting
9. Bersifat tahan uji

Terdapat dua tipe motivasi, yaitu:

1. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.
(Sardiman, 1994 : 89-90)

Dua tipe motivasi juga sama dikemukakan oleh Ivor K. Davis (1991:26), yaitu:

1. Motivasi intrinsik, mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Dalam motivasi ini, adanya keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk melacak, sehingga motivasi ini sebagai pendorong bagi aktifitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan masalah.
2. Motivasi ekstrinsik, mengacu pada faktor-faktor dari luar dan diterapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain.

Berdasarkan pengertian dua tipe motivasi di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik dapat menentukan tujuan seseorang. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar

10. Minat dengan menggunakan berbagai macam bentuk belajar
11. Tujuan yang diakui
(Sardiman, 1994 : 91-94)

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi yang telah dikemukakan di atas, maka maksud dari motivasi belajar adalah segala usaha yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri pribadi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ada. Dalam hal ini seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ia akan lebih cenderung untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Serta suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat mencapai tujuannya.

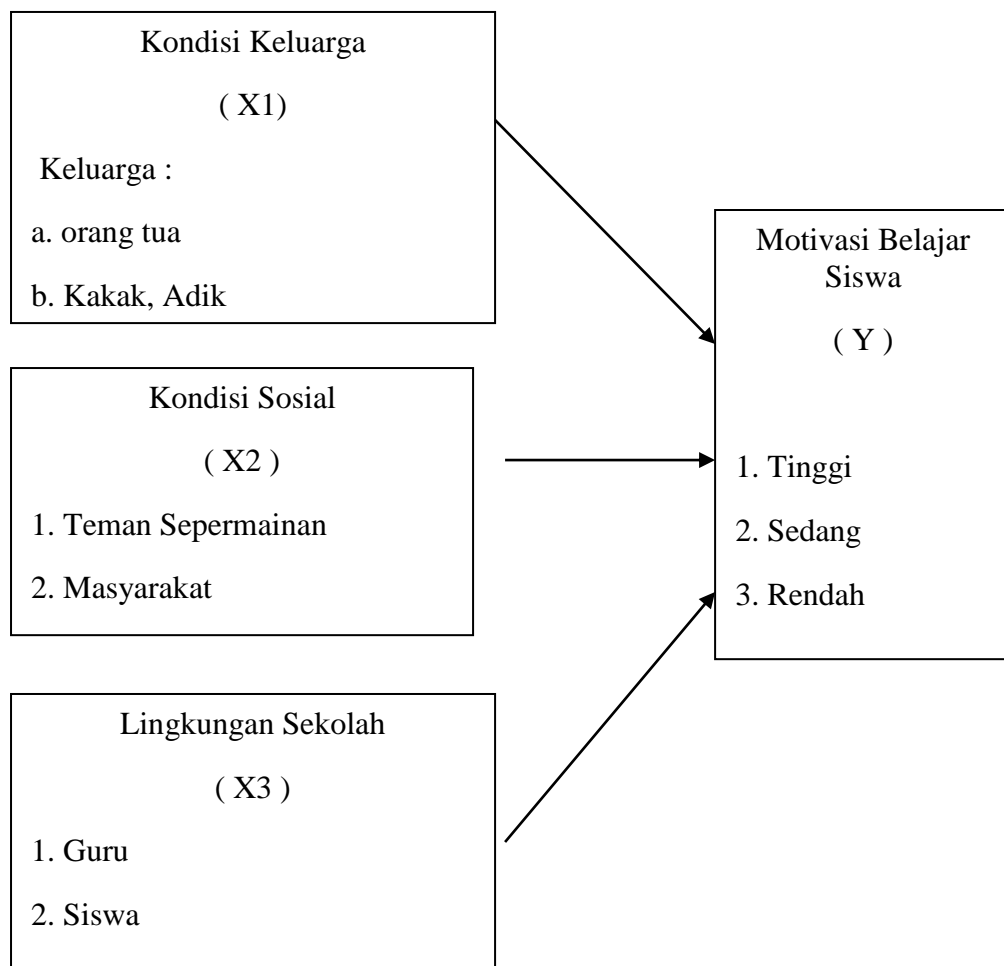
B. Kerangka Pikir

Menyelesaikan suatu masalah, sudah barang tentu kita akan melihat masalah itu dari beberapa segi, baik kecil maupun besar agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembahasan nantinya. Begitu pun dengan penelitian ini memerlukan kerangka pikir.

Meningkatnya motivasi belajar siswa di sekolah, secara garis besar tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan sekolah. Beberapa faktor tersebut saling terkait dan tidak terpisahkan.

1. Lingkungan keluarga. Motivasi belajar siswa sedikit banyak tergantung pada kondisi keluarga. Jika sebuah keluarga tidak rukun, selalu dalam cek-cok atau jauh dari suasana yang kondusif, akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang ada dalam keluarga tersebut. Pengaruhnya bisa diduga negative, yaitu: motivasinya untuk belajar lemah, semangatnya untuk menuntut ilmu berkurang, sekolah malas-malasan.
2. Lingkungan sosial. Motivasi belajar siswa juga tergantung pada kondisi sosial. Pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar memang sangat besar, apabila menyangkut lingkungan pergaulan siswa itu sendiri. Jika siswa tidak memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak jadi masalah. Tapi terkadang siswa banyak yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik, dan akhirnya berujung pada penurunan prestasi belajar dan motivasi belajar.
3. Lingkungan sekolah. Motivasi belajar siswa tergantung pula pada kondisi sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang tidak baik bisa diduga bahwa minat dan motivasi belajarnya lemah. Demikian pula sebaliknya, motivasi belajar siswa di SMA Karya Mataram terlihat berhubungan erat dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat besar peranannya dalam pembentukan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut :



C. Hipotesis

Ada Hubungan Antara Kondisi Keluarga, Kondisi Sosial, dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Karya Mataram Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012